

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolis adalah aliran sosiologi yang lahir dari tradisi psikologi. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia. Kekhasan yang dimaksud adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Anwar dan Adang (2017, h .385), menyatakan bahwa pada teori ini tindakan manusia tidak berasal dari kekuatan luar, tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya melalui proses yang oleh Blumer disebut self indication yaitu proses komunikasi pada individu yang dimulai yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Anwar dan Adang (2017, h.385) mengatakan bahwa makna tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Dan kemunculan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar Mead yang mengatakan bahwa Interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi.

Paloma (2010, h.258), menuliskan bahwa bagi Blumer (1969) Interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga presmis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

B. Makna Simbolik

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pastinya akan berhadapan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari masyarakat dalam kehidupannya melihat, menggunakan, atau bahkan dapat merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto,2017, h.147).

Istilah kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) “buddhaya” yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soekanto,2017, h.148). Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh seorang antropolog, yaitu Edward B. Tylor pada tahun 1871. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan

berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Pujileksono, 2015, h.24).

Sugeng (2015, h.24), kebudayaan adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita. Kebudayaan mengacu pada suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturun alihkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi, yang diaungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan.

Menurut Schramm (1977) “Makna merupakan suatu balasan terhadap pesan yang disampaikan. Makna akan timbul jika salah seorang yang ada menafsirkan berupa isyarat atau simbol dan berusaha untuk memahami artinya” (Sambas, 2016, h.69). Schramm menyebutkan ada beberapa implikasi makna bagi komunikasi antarmanusia, yaitu:

1. Makna ada dalam diri manusia, yaitu makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia itu sendiri.
2. Makna tidak terbatas jumlahnya, banyak kata mempunyai banyak makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman jika kata tersebut diartikan berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

Langer mengemukakan “Makna sebagai suatu hubungan yang kompleks diantara simbol, objek, dan orang”. Langer juga membagi makna menjadi dua aspek, yaitu aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis yang meliputi

hubungan antara simbol dan referensinya, yang disebut “denotasi”. Adapun makna psikologis, yaitu hubungan antara simbol dan orang, yang dinamakan dengan konotasi (dalam Morissan, 2013, h.136). Definisi lainnya dikemukakan oleh Pateda “Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Selanjutnya Pradopo mendefinisikan makna adalah tidak semata-mata merujuk pada arti bahasanya tetapi arti bahasa dari sudut suasana dan perasaan" (Satriani, 2019, h.56).

Manusia dikatakan sebagai *animal symbolicum*, yang memiliki arti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi, karena kehidupan manusia penuh dengan simbol, sehingga dikatakan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme (Endraswara, 2021, h.172).

Simbol berasal dari bahasa Latin, yaitu *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon* yang memiliki arti “tanda” atau “mengartikan sesuatu”). Sebuah simbol adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks dan seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. yang berarti bahwa simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, dengan kata lain, makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri melainkan dari pembelajaran budaya (Liliweri, 2014, h.295-296).

Menurut Zaimar (2008) “Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi), simbol sebagai tanda konvensional merupakan simbol yang telah disepakati oleh masyarakat pada umumnya dan memiliki makna yang telah dipahami bersama” (Arifuddin,2019, h.56).

Pendapat berikutnya dikemukakan Sambas (2016) bahwa, “Simbol merupakan proses komunikasi antar personal, yang biasanya harus dipelajari terlebih dahulu agar mengerti dalam pengertian dan penginterpretasiannya” (h.67). Kindersley mengatakan bahwa simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide sebuah indikator yang lebih dalam dari sebuah kebenaran universal. Adapun simbol menurut Langer adalah dasar dari semua pemahaman manusia yang berfungsi sebagai kendaraan, tempat lewatnya semua konsep pengetahuan manusia. Palzewski (2012), menyatakan bahwa, “Simbol memfasilitasi pemahaman tentang dunia di mana kita hidup, simbol berfungsi bagi kita untuk membuat penilaian. Representasi dari simbol-simbol memungkinkan manusia memberikan nama terhadap sesuatu yang sebelumnya dari lingkungan eksternal” (dalam Alo, 2014:296).

Turner menyatakan bahwa “Simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual”. Turner juga mengemukakan ciri khas simbol, yaitu: a. multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal,

pribadi, dan fenomen; b. polarasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan; c. unifikasi, artinya memiliki arti terpisah (Endraswara, 2021, h.172-173).

Dalam menganalisis makna simbolik Siap Tetek dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati' Kanayant Setango, maka dapat menggunakan teori penafsiran yang dikemukakan Turner (1967:50-51) sebagai berikut:

1. *Exegetical Meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Eksegensisnya meliputi apa yang dikatakan informan mengenai simbol atau dapat mengambil dari cerita-cerita naratif. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan orang awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik, serta harus tauhu pasti bahwa informasi yang diberikan informan benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
2. *Operational Meaning* makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Dengan melihat dimensi operasional maka dapat diketahui dalam rangka apa saja simbol-simbol tersebut digunakan.
3. *Positional Meaning* adalah makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga dimensi penafsiran makna tersebut adalah saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika yang pertama mendasarkan wawancara kepada informan setempat, yang kedua lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dinamika sosial, dan ketiga mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya.

C. Siap Tetek dalam Pernikahan Adat Etnit Dayak Bakati Kanayatn

Setango

Menurut Soekanto (2000) , Pernikahan atau perkawinan (marriage) adalah ikatan yang sah dan resmi antara seorang pria dengan seorang wanita, yang menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban antara mereka maupun keturunannya (dalam Sriyana dan Hiskiya, 2020, h. 85). Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat pernikahan merupakan pranata penting sebagai awal terbentuknya pranata keluarga. Dalam kamus Sosiologi (Agung, 2012, h.196), pernikahan diartikan sebagai upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Pernikahan adalah bentukan kata benda dari kata dasar nikah; kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu kata nikkah yang berarti perjanjian perkawinan (Almanar dalam Diana, 2016, h.322).

Tujuan dan harapan perkawinan atau pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dengan penuh rasa cinta, mendapatkan keturunan, memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani, dan menghindari perzinahan sehingga tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa (dalam Sriyana dan Hiskiya, 2020, h. 85). Tujuan lainnya diungkapkan oleh Goode (2007), yang mengemukakan bahwa pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan keturunan,

mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan. Disamping itu, adakalanya pernikahan merupakan sarana untuk memperbaiki hubungan yang menjauh atau retak, ia merupakan sarana pendekatan dan kedamaian kerabat dan begitupula pernikahan itu bersangkutan paut dengan warisan dan harta kekayaan (dalam Ririn, 2016, h.212). Tualaka (2009), Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (dalam Bayu, 2018, h.20).

Di dalam lingkungan masyarakat, pernikahan merupakan ritual yang bersifat religius magis (upacara-upacara peralihan), yang melambangkan peralihan status dari masing masing mempelai yang tadinya hidup sendiri-sendiri/terpisah, setelah melalui upacara-upacara yang diisyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri yang merupakan keluarga sendiri (Satriani, 2019, h. 57). Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Agung, 2012, h.196).

Koentjaraningrat (dalam Bayu, 2018:24) Adat-istiadat merupakan suatu norma yang kompleks dan oleh penganutnya dianggap penting dalam kehidupan bersama di masyarakat. Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang

telah dilembagakan menjadi norma sosial bagi masyarakat penganutnya. Adat berasal dari dalam anggota masyarakat, yang mengikat anggota masyarakatnya serta dijunjung dan dipertahankan. Adat menjadi pedoman bagi anggota masyarakatnya untuk bertingkah laku (dalam Agung, 2013: 4). Hal tersebut juga masih berlaku bagi etnis Dayak Bekati' yang masih menggunakan adat-istiadat yang sebagai dasar dalam bersikap dan pendirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Adat tersebut diwarisi secara turun-temurun untuk melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka.

Setiap etnis tentunya memiliki pola pikir serta konsep pemahaman yang yang berbeda dalam menilai atau memaknai suatu hal tertentu, begitu pula dengan masyarakat etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango dalam pernikahan adat yang dijalankannya. Pernikahan adat etnis Dayak Bakati' Kanayatn Setango melalui beberapa prosesi penting, yaitu prosesi *nyangke*, prosesi *narang*, prosesi *pangalompat* dan yang terakhir dan terpenting adalah *siap tetek*. Dalam pernikahan adat terdapat beragam simbol yang memiliki makna budaya yang khas dan penting bagi masyarakat tersebut. Simbol-simbol tersebut merupakan media budaya dan sarana masyarakat etnis untuk menipkan pesan maupun nasehat bagi masyarakat khususnya generasi muda yang merupakan keturunan etnis tersebut.

Berdasarkan hasil pra riset wawancara dengan salah satu tokoh adat, yaitu Bapak Herkulanus selaku Patunde pada tanggal 08 April 2022. Dijelaskan bahwa pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango terdiri dari

beberapa tahapan dan melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Berikut tahapan atau proses pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. Prosesi atau tahapan pertama dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango adalah prosesi nyangke. Kata nyangke merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat setempat yang memiliki arti “menanya atau bertanya”. Secara umum prosesi nyangke dapat diartikan sebagai prosesi tunangan. Inti dari proses tersebut adalah memperjelas hubungan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Calon mempelai pria akan mengikat calon mempelai perempuan dengan memberikan tanda menggunakan perhiasan berupa cincin tunangan.

Tahapan kedua adalah prosesi narang yang secara umum dapat diartikan sebagai acara lamaran atau hantaran. Pada proses ini pihak keluarga laki-laki akan mendatangi kediaman pihak perempuan dengan membawa hantaran berupa perhiasan, kosmetik, pakaian, dan lain sebagainya yang merupakan keperluan sehari-hari calon mempelai perempuan. Setelah melalui prosesi narang, maka tahapan yang ketiga adalah prosesi pangalompat yaitu proses penjemputan calon pengantin. Prosesi man panagalompat dilakukan pada malam sebelum acara siap tetek.

Setelah tahapan pertama hingga ketiga telah dilaksanakan maka tahapan selanjutnya adalah prosesi siap tetek. Siap tetek adalah prosesi puncak yang wajib ada dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati Kanayatn Setango. Istilah “Siap tetek” berasal dari bahasa Dayak Bekati’ Kanayatn Satango,

yaitu Siap yang berarti “ayam” dan Tetek yang berarti “dipotong/ dicincang halus”. Adapun ayam yang digunakan dalam tradisi ini adalah ayam yang telah dipanggang secara utuh. Jadi dapat diartikan bahwa siap tetek adalah ayam panggang yang dipotong atau dicincang menjadi potongan kecil.

Secara garis besar siap tetek terdiri dari beberapa tahapan yaitu pembukaan, acara inti, dan penutup. Inti dari prosesi ini adalah pemberian nasehat pernikahan kepada kedua mempelai pengantin dengan harapan kedua mempelai tersebut dapat menjalani kehidupan pernikahan yang langgeng dan dapat mengatasi setiap permasalahan dalam rumah tangga mereka kelak melalui pesan dan pengalaman yang telah disampaikan oleh para tetua dan tokoh masyarakat.

D. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penulisan penelitian relevan dapat menjadi salah satu acuan yang dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dan dalam penelitian ini penulis mengangkat beberapa judul penelitian sebagai pijakan dalam menambah bahan kajian pada penulisan ini.

1. Penelitian Ade Yusuf Ferudyn, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 yang berjudul “Fungsi Dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan“ Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga.

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat sebuah mitos dibalik asal-usul dari adanya slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja, apabila slametan tersebut tidak dilaksanakan oleh keturunan Demang Aryareja yang menikah, maka akan mendapatkan gangguan-gangguan gaib dari leluhurnya. Ati kebo seunduhan dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja juga memiliki fungsi operasional sebagai penentu dapat dilaksanakan atau tidaknya rangkaian prosesi slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja. Rangkaian pelaksanaan slametan ati kebo seunduhan yang dilakukan oleh keluarga keturunan Demang Aryareja memiliki makna filosofis yang terkandung dalam ati kebo seunduhan yang menjadi simbol dalam slametan tersebut. Makna filosofis yang terkandung dalam ati kebo seunduhan adalah harapan agar kedua mempelai yang telah menikah diberikan rasa sabar yang besar (disimbolkan dengan hati kerbau yang memang berukuran besar). Penelitian diatas memiliki beberapa persamaan yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji tentang suatu makna yang terdapat dalam pernikahan adat, serta menggunakan jenis serta metode penelitian yang sama. Adapun perbedaan penelitian Ade Yusuf Ferudyn dengan penelitian penulis adalah fokus kajian penelitian. Fokus dalam penelitian yang lakukan Ade Yusuf Ferudyn adalah mengkaji tentang fungsi dan makna simbolik ati kebo seunduhan dalam slametan pernikahan keluarga keturunan Demang Aryareja. Sementara

penelitian penulis fokus mengkaji makna simbolik siap tetek dalam pernikahan adat etnis Dayak Bakati' di Benua Tambang Laut, Kec. Tebas, Kab. Sambas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Yusuf Ferudyn tersebut dapat penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

2. Penelitian Fransiska Wulandari Gultom, Mahasiswi Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan Tahun 2015, dengan judul “Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik)”. Hasil yang diperoleh dari analisis makna simbolik pada Sangjit upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa tersebut diketahui proses tuturan yang terjadi pada saat berlangsungnya Sangjit memiliki makna beragam yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa. Dalam tuturan yang disampaikan oleh keluarga calon pengantin terdapat makna sosial, makna penghormatan terhadap leluhur dan makna kekerabatan yang sangat penting dalam budaya Tionghoa. Perlengkapan yang disimbolkan dalam Sangjit memiliki makna yang berhubungan dengan budaya Tionghoa, diantaranya simbol dari tanggung jawab, ucapan terimakasih, kesehatan, kemakmuran, keberuntungan, keharmonisan, kehidupan yang manis, panjang umur, memiliki keturunan yang baik, kerukunan, dan kebahagiaan. Seluruh makna simbolik dari perlengkapan yang ada pada Sangjit tersebut diharapkan akan terjadi

dalam kehidupan rumah tangga pengantin kelak. Selain perlengkapan tersebut memiliki makna, di dalamnya juga tersimpan nilai budaya Tionghoa Ren (cinta kasih), Gi/Yi (kebenaran), Lee/Li (kesusilaan), Sin/Xin (kejujuran) dan Ti (kebijaksanaan) yang dijadikan sebagai pilar hidup bagi masyarakat Tionghoa.

Senada dengan penelitian penulis, Fransiska Wulandari Gultom dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dari penelitian penulis adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Fransiska Wulandari Gultom Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pada “Sangjit” Upacara Adat Pernikahan Etnis Tionghoa yang menggunakan studi Kajian Semiotik. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah Makna Simbolik Siap Tetek Dalam Pernikahan Adat Etnis Dayak Bakati’ di Benua Tambang Laut, Kec. Tebas, Kab. Sambas.